p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

DOI: https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.219

Volume 11 | Nomor 2 | Oktober 2025

STRATEGI PAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER KRISTIANI BERDASARKAN TEORI IMAN JAMES FOWLER BAGI ANAK USIA SEKOLAH DI ERA DIGITAL

Bonar Dominggos Simanjuntak [1*], Yahya Herman Liud [2], Ribka Esther Legi [3]
[1)] *Universitas Kristen Indonesia*
[2)] *Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia, Manado*
[3)] *Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia, Manado*
**) dominggosbonar@gmail.com*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
21 Maret 2025
Proses Review:
20 dan 22 April 2025
Proses Revisi:
25, April dan 5 Mei 2025
Diterbitkan:
18 Juni 2025

Abstrak
Anak usia 6-12 tahun di era digital menghadapi banyak masalah, termasuk kecanduan media sosial, *cyberbullying*, krisis identitas, tekanan sosial, kurangnya interaksi langsung, *hoax online*, eksploitasi privasi, penurunan konsentrasi belajar, dan kecemasan sosial. Digitalisasi membentuk karakter dan kesehatan mental, tetapi juga memiliki kelemahan. Pokok permasalahan adalah ketika tidak mau ke gereja dan kecenderungan bermain game *online*. Melihat realita atau pokok masalah tersebut maka tulisan ini akan menghadirkan bagaimana peluang dan cara yang digunakan dengan strategi pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter Kristiani remaja di era digital. Adapun tujuan dari artikel ini adalah menganalisis sejauh mana strategi pendidikan agama Kristen membentuk karakter anak usia 6-12 tahun di era digital yang memiliki dampak positif dalam perkembangan karakter anak remaja sesuai dengan yang diharapkan orang tua, keluarga dan gereja, kemudian akan dianalisis menggunakan teori Iman James Fowler. Metode yang akan penulis gunakan adalah kepustakaan (*library research*) menjelaskan bagaimana strategi pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter remaja di era digital. Hasil penelitian menunjukkan kolaborasi antara orang tua, gereja dan tempat sekolahnya sangat berdampak dalam membentuk karakter anak remaja yang berlandaskan nilai nilai kristiani, dan bagaimana strategi pendidikan agama Kristen di era digital dapat diinternalisasi dengan nilai-nilai karakter yang berlandaskan Kristiani.

Kata Kunci: Era Digital, Karakter Kristiani, Sekolah Dasar, Strategi.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Abstract
Children aged 6-12 in the digital era face many problems, including social media addiction, cyberbullying, identity crisis, social pressure, lack of direct interaction, online hoaxes, privacy exploitation, decreased concentration in learning, and social anxiety. Digitalization shapes character and mental health, but it also has disadvantages. The main problem is when they don't want to go to church and the tendency to play online games. Seeing the reality or the main problem, this article will present how the opportunities and methods used with Christian religious education strategies in shaping the Christian character of adolescents in the digital era. The purpose of this article is to analyze the extent to which Christian religious education strategies shape the character of children aged 6-12 years in the digital era which have a positive impact on the development of adolescent character according to the expectations of parents, families and churches, then it will be analyzed using James Fowler's Faith theory. The method that the author will use is library research explaining how Christian religious education strategies shape the character of adolescents in the digital era. The research results show that collaboration between parents, churches and schools has a significant impact on shaping the character of adolescents based on Christian values, and how Christian religious education strategies in the digital era can be internalized with Christian-based character values.

Keywords*: Digital Age, Christian Character, Elementary School, Strategy.*

Pendahuluan

Anak usia 6-12 tahun atau anak usia sekolah di era digital menghadapi berbagai masalah yang memengaruhi perkembangan mereka. Pada anak usia sekolah, anak-anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek kognitif, emosional, dan spiritual sehingga menjadi periode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai iman. Namun, di era digital, tantangan dalam mendidik anak semakin kompleks.[1] Kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi telah mengubah cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sosial,[2] sehingga menuntut metode pendidikan yang lebih efektif dan relevan, termasuk dalam konteks PAK. Ketergantungan pada media sosial dapat memicu kecemasan sosial, perbandingan diri yang tidak sehat, serta gangguan kesehatan mental. Selain itu, paparan terhadap konten berbahaya, seperti *cyberbullying* dan pornografi, menjadi ancaman yang signifikan.[3] Distraksi digital juga berdampak pada menurunnya fokus dalam belajar dan berkurangnya interaksi sosial secara langsung, sehingga menghambat keterampilan komunikasi.

[1] Julio Eleazer Nendissa et al., "ANALISIS KEEFEKTIFAN DAN TANTANGAN ETIS TERHADAP PERAN AI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 2025): 90–107, https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.178.

[2] Jellyan Alviani Awang et al., "Religious Violence in Radicalism Content on YouTube Social Media Throughout 2023-2024," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 2025): 69–80, https://doi.org/10.53674/pjt.v1i2.196.

[3] Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media* (Third Avenue: Routledge, 2013), 45.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Nilai-nilai moral dan spiritual pun berisiko tergerus akibat akses tak terbatas terhadap informasi yang belum tentu positif.[4]

Kurangnya pengawasan orang tua serta rendahnya literasi digital membuat remaja semakin rentan terhadap manipulasi informasi, hoax, dan kecanduan teknologi yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari. Meski demikian, perkembangan teknologi yang begitu cepat di era digital merupakan peluang dan tantangan bagi anak usia sekolah. Dikatakan sebagai peluang, karena teknologi dapat digunakan oleh anak usia sekolah untuk berinovasi dan berkreasi. Dikatakan tantangan, karena ketidakmampuan memanfaatkan kemajuan teknologi secara baik justru berdampak negatif terhadap anak tersebut.[5] Dengan kata lain, teknologi di era digital ini sangat mempengaruhi perkembangan atau kemajuan anak usia sekolah. Di usia yang masih sangat muda mereka sudah terbiasa dengan dunia digital seperti aplikasi pesan instan, video *streaming*, serta permainan *online.*[6] Ini tidak lepas dari berbagai kemudian yang diperoleh, baik itu infrastruktur internet maupun gadget yang terjangkau. Dengan segala kemudahan yang diperoleh di era digital ini, tantangan yang dihadapi untuk membentuk karakter anak usia sekolah semakin beragam dan kompleks.

Dalam tulisan ini, penulis memakai teori Iman yang dikembangkan oleh James Fowler untuk menjadi acuan dalam memahami perkembangan iman seseorang, termasuk anak-anak. Fowler mengidentifikasi enam tahap iman, di mana anak-anak usia sekolah biasanya berada pada tahap kedua, yaitu *Mythic-Literal Faith*. Pada tahap ini, anak-anak memahami kisah-kisah agama secara harfiah dan mulai membangun pemahaman tentang konsep baik dan buruk berdasarkan cerita yang mereka terima.[7] Namun, era digital menghadirkan berbagai informasi yang berpotensi bertentangan dengan ajaran Kristiani, sehingga diperlukan strategi pendidikan yang dapat menghubungkan iman dengan realitas modern.

Teori Fowler dapat menjadi dasar dalam merancang strategi PAK yang sesuai dengan perkembangan iman anak usia sekolah. Fowler menekankan pentingnya narasi dan cerita dalam membentuk pemahaman iman.[8] Pemahaman Iman

[4] Ristan Rakim et al., "KOMPETENSI DAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 7, no. 1 (2025): 35–50.

[5] J. E Nendissa, "Kajian Teologis Kristis Terhadap Pelayanan Online Di GMIM Syaloom Karombasan Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 141–158, https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.736.

[6] Julio Eleazer Nendissa, "Peran Orang Tua Kristen Dalam Mencegah Anak Yang Kecanduan Game Online Dikaji Dari Perspektif Fondasi Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Praktika* 5, no. 1 (2024): 18–30.

[7] Esti R. Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (November 2021): 171–80, https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146.

[8] Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (July 6, 2020): 140–51, https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.488.

Licence: Copyright 2025 The Authors

berdasarkan teori tersebut dapat diaplikasikan dengan menyajikan kisah-kisah di dalam Alkitab melalui media berbentuk animasi, video singkat, atau permainan interaktif. Fowler juga menyoroti peran komunitas dalam perkembangan iman, yang dalam konteks PAK dapat diterapkan melalui kelompok kecil atau komunitas belajar yang mendorong diskusi dan berbagi pengalaman iman. Selain itu, peran keluarga dan gereja juga sangat penting dalam strategi PAK. Keluarga adalah tempat pertama anak mengenal iman dan nilai-nilai Kristiani, sehingga keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama, termasuk dalam penggunaan teknologi, sangat diperlukan. Gereja sebagai komunitas iman juga perlu mendukung perkembangan anak melalui program-program yang menarik, seperti kelas interaktif, retret anak, atau kegiatan sosial yang mengajarkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata.

Permasalahan di atas yang dihadapi anak-anak usia sekolah menarik perhatian penulis untuk menyoroti pentingnya merancang strategi PAK yang efektif dalam membentuk karakter Kristiani anak usia sekolah di era digital. Dengan mengacu pada teori Fowler, pendidik dan orang tua dapat menciptakan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan iman anak, sekaligus menghadapi tantangan akibat kemajuan teknologi. Hal ini tidak hanya memastikan anak-anak tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani, tetapi juga membekali mereka dengan keteguhan iman dan integritas dalam menghadapi perubahan zaman.

Penulis menelusuri tiga penelitian yang serupa dengan tulisan ini dan melakukan perbandingan sehingga mendapatkan kebaharuan (novelty). Penelitian-penelitian itu dilakukan Raskita dan Ordekoria yang membahas peran pendidikan agama Kristen dalam membangun iman remaja di era digital serta berbagai tantangan yang dihadapi.[9] Dari penelitian tersebut dapat dimaknai pendidikan agama Kristen membantu remaja memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar agama Kristen, seperti kasih sayang, pengampunan, dan kepercayaan kepada Tuhan. Hal ini membantu mereka membangun iman yang kuat dan teguh di tengah tantangan yang muncul di era teknologi saat ini. Sementara Jonatan dan Anwar lebih memusatkan perhatian pada peran teknologi digital dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Kristen di era digital, termasuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait pengembangan pembelajaran tersebut.[10] Meskipun teknologi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas, interaktivitas, dan keterlibatan pembelajaran Kristen, juga harus diatasi dampak negatifnya. Dengan menggunakan teknologi dengan bijak, pembelajaran Kristen dapat menjadi lebih dinamis, interaktif, dan relevan di era modern. Edison dan Talizaro menyoroti upaya guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter generasi muda yang

[9] Raskita Enjelika Manik and Ordekoria Saragih, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Iman Remaja Di Era Digital," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 167–75.

[10] Jonatan Jonatan and Anwar Three Millenium Waruwu, "Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 805–11, https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.233.

Licence: Copyright 2025 The Authors

sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.[11] Salah satu tujuan pendidikan agama Kristen adalah membentuk dan menciptakan generasi muda yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, keterlibatan guru agama Kristen dalam menghadapi tantangan tersebut sangat penting. Ketiga penelitian tersebut, meskipun memiliki fokus yang berbeda, belum secara spesifik meneliti pembentukan karakter remaja Kristiani.

Novelty yang ditawarkan ialah menitikberatkan pada strategi konkret pendidikan agama Kristen yang bertujuan membentuk karakter Kristiani anak usia sekolah, dengan fokus pada tantangan dan peluang di era digital yang akan dikaji dari teori Iman James Fowler sebagai pisau analisis. Alih-alih sekadar membahas peran atau dampak teknologi digital, pendekatan yang digunakan mengintegrasikan pendidikan karakter dengan digitalisasi, sehingga lebih relevan dengan konteks modern. Pendekatan ini membedakannya dari penelitian lain yang cenderung lebih konseptual atau berfokus pada aspek teknologi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana strategi pendidikan agama Kristen dapat secara aktif berkontribusi dalam pembentukan karakter Kristiani remaja di tengah perkembangan digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data. Metode ini berfokus pada penggunaan berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan materi tertulis lainnya, sebagai bahan utama untuk memperoleh informasi yang diperlukan.[12] Metode kepustakaan dipilih karena tujuan penelitian ini adalah menganalisis teori dan strategi yang berkaitan dengan pendidikan agama Kristen, pembentukan karakter anak usia sekolah, serta dampaknya dalam era digital. Peneliti akan mengacu pada referensi-referensi tertulis yang sudah dipublikasikan sebelumnya dan relevan dengan topik penelitian.

Data dari studi literatur akan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci teori-teori dan strategi-strategi pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter Kristiani remaja. Peneliti akan membandingkan pandangan yang ada, mengidentifikasi pola, serta memberikan interpretasi atas temuan dalam literatur.[13] Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik, di mana informasi dari berbagai sumber dikelompokkan berdasarkan tema yang muncul, seperti strategi pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter Kristiani remaja di era digital

[11] Edison and Talizaro Tafonao, "Strategi Guru Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Industri 4.0," *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (October 30, 2021): 111–22, https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3053.

[12] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

[13] Dkk M. Afdhal Chatra, *Metode Penelitian Kualitatif (Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 101.

Licence: Copyright 2025 The Authors

berdasarkan teori Iman James Fowler, termasuk tantangan yang dihadapi akibat pengaruh teknologi.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Karakter Kristiani Berdasarkan Alkitab

Karakter Kristiani merujuk pada kualitas moral dan spiritual yang mencerminkan sifat-sifat Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab menggambarkan karakter ini melalui buah Roh Kudus, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Karakter tersebut bukan hanya terlihat dari tindakan lahiriah, tetapi juga dari motivasi hati yang tulus serta ketaatan kepada Allah. Pembentukan karakter ini bersifat progresif, menuju peningkatan yang lebih baik dan berkelanjutan. Dalam kekristenan, ini hanya mungkin terealisasi dengan membangun relasi yang intim dengan Kristus dan menerapkan firman-Nya.[14] Yesus Kristus, sebagai teladan utama, menunjukkan karakter sempurna dalam kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama. Dalam 1 Petrus 2:21 “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristuspun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya”. Setiap orang percaya didorong untuk mengikuti teladan Kristus dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Pembentukan karakter Kristiani juga membutuhkan pengakuan atas kelemahan manusiawi serta kebutuhan akan anugerah Allah untuk mengubah hidup. Rasul Paulus dalam Efesus 4:22-24 menekankan pentingnya "mengenakan manusia baru" yang hidup sesuai kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan. Dengan demikian, pendidikan karakter Kristiani bertujuan membimbing individu meninggalkan cara hidup lama dan hidup sesuai dengan kebenaran Allah.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membangun karakter Kristiani, khususnya bagi anak usia sekolah. Pertama, PAK menyediakan landasan teologis melalui pengajaran firman Tuhan, yang menjadi sumber kebenaran hakiki sekaligus panduan praktis untuk menjalani kehidupan. Seperti yang disampaikan Pemazmur bahwa firman Tuhan adalah pelita dan terang bagi jalan setiap orang percaya (Mzm. 119:105). Oleh karena itu, mengetahui dan memahami firman Tuhan sangat penting, karena itu yang menjadi landasan moral bagi anak usia sekolah dalam menghadapi tantangan hidup.[15] Kedua, PAK membantu anak usia sekolah menginternalisasi nilai-nilai Kristiani melalui pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Anak-anak diajarkan untuk menghidupi iman mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti di keluarga, sekolah, gereja,

[14] Panenta Nenta Zega and Yuli Christiana Yoedo, “Peran Wali Kelas Dalam Membina Karakter Kristiani Murid,” *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 2 (October 27, 2022): 89–95, https://doi.org/10.9744/aletheia.3.2.89-95.

[15] Imel Yovita Sapatandekan et al., “Jesus’ Prayer as a Contemplative Practice: Inner Transformation and Encounter with the Divine,” *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 2025): 58–68, https://doi.org/10.53674/pjt.v1i2.207.

Licence: Copyright 2025 The Authors

dan masyarakat. Melalui metode pembelajaran seperti studi kasus, simulasi, dan diskusi, mereka diajak untuk memahami cara mengimplementasikan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kesetiaan dalam situasi nyata. Ketiga, PAK memberi ruang bagi anak usia sekolah untuk mengalami transformasi karakter melalui refleksi dan bimbingan rohani. Mereka yang sudah mengalami transformasi karakter akan menghasilkan dan mengeluarkan sesuatu yang baik dari dalam dirinya (Luk. 6:45).[16] Di sinilah terlihat bahwa salah satu peran PAK adalah membantu anak usia sekolah mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, sehingga tutur kata, sikap, dan tindakan mereka semata-mata didasarkan kasih kepada Allah.

PAK Bagi Anak Usia Sekolah

PAK bagi anak usia sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai spiritual, dan dasar-dasar iman Kristen. Pada rentang usia ini, anak mengalami perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang pesat, sehingga pendekatan pendidikan yang sesuai sangat diperlukan agar ajaran Alkitab dapat dipahami dan dihayati dengan baik. Anak-anak dalam usia ini mampu memahami konsep dasar iman Kristen, seperti kasih Tuhan, penciptaan, keselamatan melalui Yesus Kristus, serta pentingnya menjalani hidup sesuai dengan firman Tuhan. Namun, materi tersebut harus disampaikan dengan cara yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Beberapa metode yang umum digunakan untuk menyampaikan materi ajar yang dapat membantu anak usia sekolah menyerap nilai-nilai kristiani antara lain, bercerita atau mendongeng, bermain peran, bernyanyi, dan membuat kerajinan tangan terbukti efektif dalam membantu mereka menyerap nilai-nilai Kristen.[17]

Penyampaian materi ajar dengan berbagai metode untuk membentuk karakter, nilai-nilai spiritual, dan iman Kristen tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua dan gereja. Maksudnya, orang tua dan gereja mempunyai peran strategis untuk mengimplementasikan PAK bagi anak usia sekolah, baik saat di rumah maupun di gereja. Namun yang penting diperhatikan dan diingat, PAK tidak saja berbicara tentang materi dan metode tapi juga keteladanan. Karena itu, setiap orang tua dituntut untuk menjadi teladan dalam perkataan, sikap dan perbuatan bagi anak-anak mereka. Apa yang keluar dari dalam diri orang tua, itu juga yang akan ditiru. Jika orang tua melakukan sesuatu yang baik, anak juga akan meniru dengan melakukan yang baik tersebut. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang berdampak

[16] Rina Poibe Panjaitan, "Psikologi PAK Dalam Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai, Integritas, Dan Kebajikan-Kebajikan Penting," *Collecta: Journal of Theology and Christian Tradition* 1, no. 1 (March 2024): 49–66, https://doi.org/10.62926/jtct.v1i1.33.

[17] Hasudungan Simatupang Ronny Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 153-154.

Licence: Copyright 2025 The Authors

pada peningkatan spiritual anak. Beberapa aktivitas yang dimaksud antara lain berdoa bersama, membaca Alkitab, dan mengikuti ibadah secara rutin.[18]

Sementara tanggung jawab gereja dalam memperkuat spiritualitas anak usia sekolah adalah mengimplementasikan PAK melalui berbagai kegiatan dalam ibadah sekolah minggu, retret, maupun program khusus yang dirancang untuk itu. Yang perlu diingat, implementasi PAK oleh gereja tidak hanya fokus pada pengetahuan Alkitab tetapi juga upaya membentuk dan memperkuat karakter kristiani pada anak usia sekolah. Di sinilah gereja dengan PAK-nya perlu menyampaikan kisah-kisah di Alkitab yang mengajarkan tentang kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab.[19] Salah satu kisah Alkitab yang sarat dengan nilai moral yang dapat disampaikan ke anak usia sekolah adalah pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Kisah pengorbanan-Nya menekankan pada kasih tanpa syarat. Kisah lain di Alkitab yang dapat disampaikan kepada anak usia sekolah adalah tentang kesabaran, ketekunan, keberanian, dan keteguhan iman beberapa tokoh seperti Yusuf, Daud, dan Rut dalam menghadapi tantangan hidup yang begitu keras.[20]

Semua kisah di Alkitab yang sarat dengan moral value moral harus disampaikan secara luwes, kontekstual, dan pendekatan yang sesuai kebutuhan anak. Pendekatan yang kaku dan terlalu doctrinal membuat kisah-kisah Alkitab yang disampaikan menjadi tidak menarik. Di sisi lain, menyampaikan kisah-kisah Alkitab yang sarat dengan moral value kepada anak usia sekolah memang tidak mudah. Dibutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Karena itu, orang tua dan gereja didorong mengedepankan prinsip kasih, kesabaran, dan ketekunan dalam menerapkan PAK kepada anak usia sekolah, sehingga karakter dan iman mereka dapat bertumbuh dan kuat dari waktu ke waktu.

Beranjak dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa PAK bagi anak usia sekolah merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi Kristen yang berkarakter kuat dan beriman. Generasi berkarakter kuat dan beriman teguh ke depannya akan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat, gereja, dan bangsa. Mereka juga menjadi generasi yang kuat dan tangguh menghadapi perubahan dan tantangan zaman.

---

[18] Oktavianus Rangga Okta, Dewi Yuliana, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor, "Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 2024): 147–59, https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.179.

[19] Yahya Herman Liud, Johan Atang, and Julio Eleazer Nendissa, "Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education," *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (2024): 74–84.

[20] Elsjani A Langi, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (April 2023): 63–73, https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.371.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Anak Usia Sekolah di Era Digital

Anak-anak usia sekolah di era digital tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui anak-anak menggunakan gadget di era digital mencapai 52,76% dari jumlah anak usia sekolah. Mereka hidup di tengah kemajuan teknologi, dengan perangkat seperti ponsel pintar, tablet, dan komputer yang menjadi bagian dari keseharian mereka. Akses yang luas terhadap informasi dan hiburan memungkinkan mereka belajar dengan cepat, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam hal pengawasan dan pengendalian dari orang tua.

Pada tahap ini, perkembangan kognitif anak-anak berlangsung dengan pesat. Mereka mulai memahami konsep yang lebih abstrak, berpikir secara logis, dan mengasah kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Dengan dukungan teknologi, mereka mampu mengolah informasi lebih cepat dan melakukan beberapa tugas sekaligus.[21] Namun, jika terlalu banyak terpapar dunia digital, mereka berisiko mengalami penurunan kemampuan berkonsentrasi dan kesulitan dalam menganalisis informasi secara mendalam. Dari sisi sosial, pola interaksi anak-anak di era digital mengalami perubahan dibandingkan generasi sebelumnya. Chindi Nur Fuaody dan teman-teman menyampaikan, media sosial, aplikasi pesan instan, dan permainan daring (dalam jaringan) menjadi sarana utama mereka dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan. Banyak dari mereka merasa lebih nyaman berinteraksi secara daring daripada secara langsung.[22] Jadi perubahan interaksi yang terlihat di era digital ini adalah interaksi tidak langsung. Ini berbeda dengan sebelumnya di mana orang-orang melakukan interaksi langsung atau tatap muka secara langsung.

Perubahan interaksi di era digital ini jika tidak diantisipasi akan berdampak pada penurunan kemampuan komunikasi anak usia sekolah. Mereka akhirnya kurang memiliki kepercayaan diri, baik dalam menyampaikan gagasan-gagasan maupun argumentasi. Namun yang paling mencolok, perubahan interaksi sosial itu berdampak kepada kemampuan mereka dalam membangun relasi dengan orang lain. Selain aspek interaksi sosial, ada juga aspek emosional yang harus diperhatikan. Anak dalam rentang usia sekolah masih belajar mengelola perasaan mereka. Lingkungan digital yang serba cepat dapat membentuk pola pikir bahwa segala sesuatu harus segera tersedia. Akibatnya, mereka cenderung kurang sabar saat menghadapi tantangan atau keterlambatan.[23] Selain itu, paparan media sosial

[21] Hijriati Hijriati, "Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (October 25, 2017): 33, https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2034.

[22] Chindi Nur Fuaody et al., "Analisis Pengaruh Digital Terhadap Komunisasi Sosial Anak Dalam Kehidupan Sehari – Hari," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (January 2024): 327–37, https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7008.

[23] Deva Yulia Arta and Swantyka Ilham Prahesti, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Era Digital," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (December 2024): 1940–46, https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6675.

Licence: Copyright 2025 The Authors

dapat memengaruhi rasa percaya diri mereka, terutama jika mereka mulai membandingkan diri dengan orang lain berdasarkan apa yang mereka lihat di dunia maya.

Dari perspektif moral dan nilai, anak-anak di era digital sering kali menghadapi situasi yang belum dialami oleh generasi sebelumnya. Mereka dapat terpapar berbagai informasi yang belum sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman mereka.[24] Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam membantu mereka memilah informasi, memahami konsekuensi tindakan mereka, serta membedakan antara yang benar dan yang salah di lingkungan digital. Di sisi lain, anak-anak di era ini memiliki kreativitas yang tinggi. Teknologi memungkinkan mereka mengekspresikan diri melalui berbagai media seperti video, gambar, dan tulisan. Mereka dapat belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber, termasuk video edukatif dan permainan interaktif. Namun, tanpa arahan yang tepat, mereka berisiko lebih sering menjadi konsumen pasif dibandingkan sebagai kreator aktif.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka disimpulkan anak usia sekolah yang tumbuh di era digital memiliki karakteristik unik sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi. Mereka belajar dengan cepat, memiliki keterampilan multitasking yang baik, dan terbuka terhadap perkembangan dunia digital. Namun mereka juga memiliki tantangan seperti gangguan fokus, kurangnya interaksi sosial langsung, emosional yang terganggu, dan moral yang terinfiltrasi informasi-informasi yang tidak benar di media sosial. Semua itu tantangan itu harus mampu dikelola dengan baik. Oleh karena itu PAK sangat diperlukan dalam mendidik dan membimbing mereka di era digital ini.

Pendekatan PAK Berbasis Teori Iman James Fowler

Pendekatan pendidikan agama Kristen yang didasarkan pada teori iman James Fowler berfokus pada perkembangan iman peserta didik secara bertahap sesuai dengan enam tahap yang telah dikemukakannya. Iman dipahami sebagai sesuatu yang dinamis, berkembang dari tahap intuitif-protektif pada masa anak-anak hingga tahap iman universal pada usia dewasa. Dengan memahami setiap tahap perkembangan ini, pendidik Kristen dapat merancang metode pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik, sehingga proses pengajaran menjadi lebih efektif serta bermakna.

Pendekatan ini menitikberatkan pada pengalaman iman yang mendalam, refleksi kritis terhadap ajaran Alkitab, serta keterlibatan dalam komunitas iman. Pada tahap awal, pembelajaran dapat dirancang melalui kisah-kisah Alkitab yang

[24] Fitriyani Fitriyani, Nadia Adawiyah Afifah, and Fahreza Ramadhan, "Perwujudan Nilai Pancasila Dalam Membentuk Moral Anak Di Era Digital: Study Literature," *DIKODA: JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR* 2, no. 02 (November 2021): 16–23, https://doi.org/10.37366/jpgsd.v2i02.901.

Licence: Copyright 2025 The Authors

membangun daya imajinasi, sementara pada tahap selanjutnya, peserta didik diajak untuk berpikir lebih kritis dan reflektif mengenai iman mereka. Metode diskusi dan dialog membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang iman mereka. Selain itu, strategi ini juga mempertimbangkan realitas kehidupan peserta didik dengan mendorong mereka menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan rohani yang melibatkan partisipasi aktif dalam pelayanan dan komunitas gereja menjadi komponen utama dalam pendidikan ini. Dengan demikian, pendekatan berbasis teori iman Fowler tidak hanya bertujuan memperkuat pemahaman doktrinal, tetapi juga membentuk perubahan spiritual yang mendalam dalam kehidupan peserta didik.

Beberapa pendekatan PAK berbasis teori iman James Fowler di dalam penelitian ini adalah:

Pendekatan Naratif: Menggunakan cerita Alkitab yang sesuai dengan tahap Mythic-Literal Faith

Pendekatan pendidikan agama Kristen yang berlandaskan teori iman James Fowler dapat diterapkan melalui pendekatan naratif, terutama dengan menyesuaikan penyampaian kisah-kisah Alkitab dengan tahap *Mythic-Literal Faith*. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak usia sekolah memahami konsep iman secara konkret dan cenderung menafsirkan dunia berdasarkan hubungan sebab-akibat yang sederhana. Mereka menerima kisah-kisah Kitab Suci secara harfiah dan membentuk pemahaman moralitas melalui aturan yang jelas.[25] Oleh karena itu, strategi yang efektif adalah menyampaikan cerita Alkitab dengan cara yang konkret, terstruktur, dan mudah dipahami.

Dalam pendekatan naratif, pendidik dapat menggunakan kisah-kisah yang memiliki pesan moral dan teologis yang tegas, seperti kisah Nuh dan bahteranya, Musa yang membelah Laut Merah, atau Daud yang mengalahkan Goliat. Kisah-kisah ini membantu anak memahami bahwa Tuhan adalah pelindung, penyelamat, dan penuntun hidup mereka. Selain itu, anak dapat diajak untuk mengenali nilai-nilai dalam cerita tersebut dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga pertumbuhan iman terjadi secara alami dan relevan dengan kehidupan mereka.

Penggunaan teknik bercerita yang menarik, seperti drama, ilustrasi, atau alat bantu visual, dapat membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap isi cerita. Diskusi sederhana setelah mendengarkan kisah juga dapat mendorong anak untuk menghubungkan makna cerita dengan kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, anak-anak tidak hanya memahami isi Alkitab dengan lebih baik tetapi juga mulai membangun fondasi iman yang lebih kuat sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

[25] Yoel Giban, "Pengaruh Metode Naratif Eksperensial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Siswa Kelas Iii Sd," August 11, 2020, https://doi.org/10.31219/osf.io/fkwxb.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Pendekatan Pembelajaran Interaktif: Memanfaatkan media digital seperti video animasi, aplikasi Alkitab, dan permainan edukatif

Pendekatan PAK yang berbasis teori iman James Fowler menekankan bahwa perkembangan iman terjadi secara bertahap, dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, serta pemahaman individu terhadap realitas spiritual. Dalam konteks pembelajaran interaktif, strategi ini dapat diterapkan melalui pemanfaatan media digital yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan iman peserta didik sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh Fowler. Misalnya, video animasi dapat digunakan untuk membantu anak-anak dalam tahap "Intuitive-Projective Faith" agar lebih mudah memahami kisah-kisah Alkitab secara menarik dan menyenangkan.[26] Sementara itu, aplikasi Alkitab interaktif dapat mendukung anak-anak dalam tahap "Mythic-Literal Faith," di mana mereka mulai memahami ajaran Kristen dengan lebih konkret dan mulai mencari makna dari berbagai narasi iman yang mereka pelajari.

Selain itu, bagi anak-anak usia sekolah yang umumnya berada dalam tahap "Synthetic-Conventional Faith," diskusi melalui *platform* digital serta permainan edukatif berbasis Alkitab dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong refleksi iman serta eksplorasi yang lebih kritis terhadap keyakinan mereka. Media digital juga memungkinkan adanya interaksi dan kolaborasi aktif, sehingga peserta didik tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.[27] Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama Kristen menjadi lebih relevan dan efektif karena metode yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan psikologis dan spiritual peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam teori iman James Fowler.

Strategi-strategi yang relevan dalam membentuk karakter Kristiani anak-anak usia Sekolah

Strategi pendidikan agama yang terstruktur dan konsisten

Anak-anak usia sekolah memiliki daya serap yang tinggi terhadap informasi, terutama jika disampaikan secara menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Pendidikan agama yang terstruktur, seperti melalui sekolah minggu, kelas katekisasi, atau pembelajaran Alkitab di rumah, dapat membantu anak memahami

[26] Angela Abel, Reni Triposa, and Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Pembelajaran Interaktif Dalam Pendidikan Agama Kristen: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 4, 2024): 123–137, https://doi.org/10.38189/jtk.v3i2.851.

[27] Elsjani Adelin Langi et al., "PERAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAK TERHADAP SUASANA PEMBELAJARAN DAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI II KAUDITAN," *Jurnal Kala Nea* 5, no. 2 (January 2025): 157–73, https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i2.155.

Licence: Copyright 2025 The Authors

ajaran Kristiani secara lebih mendalam.[28] Namun, agar pembelajaran lebih efektif, materi yang diajarkan sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga dikaitkan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kisah-kisah dalam Alkitab dapat disajikan dengan cara yang relevan agar anak-anak dapat memahami bagaimana nilai-nilai Kristiani berlaku dalam kehidupan mereka.

Peran keluarga

Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama di mana anak belajar tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan.[29] Orang tua memiliki tanggung jawab besar sebagai teladan dalam kehidupan beriman. Anak-anak sering kali meniru perilaku orang tua mereka, sehingga menunjukkan sikap kasih, kesabaran, pengampunan, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang sangat penting. Selain itu, membangun kebiasaan spiritual dalam keluarga, seperti berdoa sebelum makan, membaca Alkitab bersama, atau beribadah di rumah, dapat mempererat hubungan keluarga sekaligus menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam diri anak-anak.

Peran gereja

Selain menjadi tempat ibadah, gereja berfungsi sebagai komunitas yang membina pertumbuhan spiritual anak-anak.[30] Melalui berbagai kegiatan seperti retret anak, perkemahan rohani, atau kelompok kecil, anak-anak bisa belajar mengenai pentingnya persekutuan, pelayanan, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, gereja dapat menyediakan mentor atau pembimbing rohani yang dapat menjadi panutan bagi mereka. Interaksi dengan individu yang memiliki iman yang kuat dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan spiritual anak-anak.

Penggunaan media dan teknologi

Media dan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani.[31] Anak-anak terpapar berbagai konten media, baik yang positif maupun negatif, sehingga penting bagi orang tua dan guru untuk mengarahkan mereka kepada media yang mendidik. Misalnya, video animasi tentang cerita Alkitab, aplikasi interaktif, atau lagu-lagu rohani dapat menjadi cara yang efektif untuk menarik perhatian anak-anak dan membantu mereka memahami ajaran

[28] Damaris Tonapa et al., "MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28, https://doi.org/https://doi.org/10.51730/jep.v6i1.76.

[29] Vincentia Ferra Vita and Intansakti Pius X, "Pentingnya Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Di Era Digital," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 11 (November 28, 2022): 381–386, https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1285.

[30] Rosdinar Pangaribuan and Jelty Juriaty Rumetor, "PERAN REMAJA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA LOKAL," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (October 2024): 46–57, https://doi.org/10.53674/pjt.v1i1.165.

[31] Jeniar Rainhard Kowal et al., "Cyber Counseling: Pastoral Support through WhatsApp Group to Fellow Congregants," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 25, 2025): 105–117, https://doi.org/10.53674/pjt.v1i2.223.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Kristiani dengan cara yang lebih menyenangkan. Namun, pengawasan dan bimbingan tetap diperlukan agar anak-anak tidak mengakses konten yang kurang sesuai.

Pendidikan karakter melalui aktivitas sehari-hari

Anak-anak belajar banyak dari pengalaman langsung, sehingga melibatkan mereka dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani sangat penting.[32] Misalnya, mengajarkan mereka untuk berbagi dengan teman, membantu orang lain, atau menjaga lingkungan sekitar. Orang tua dan guru juga dapat mengajak anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti mengunjungi panti jompo atau membersihkan lingkungan. Kegiatan semacam ini akan membantu anak-anak memahami pentingnya kasih, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka.

Meksipun strategi-strategi yang telah disebutkan memiliki potensi besar dalam membentuk karakter Kristiani anak-anak usia sekolah, namun keberhasilan pembentuk itu sangat bergantung pada penerapan yang konsisten serta komitmen dari semua pihak yang terlibat. PAK yang terstruktur, peran keluarga, dukungan komunitas gereja, pemanfaatan media, serta pendidikan karakter melalui aktivitas sehari-hari merupakan faktor-faktor yang saling melengkapi dalam membangun karakter anak-anak. Namun, tanpa konsistensi, keterlibatan aktif anak-anak, serta pendekatan yang adaptif, strategi-strategi ini mungkin tidak akan memberikan hasil yang optimal. Selain itu, perlu mempertimbangkan konteks budaya dan sosial di mana anak-anak dibesarkan. Nilai-nilai Kristiani perlu diajarkan dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka serta disesuaikan dengan lingkungan budaya mereka. Misalnya, menghubungkan cerita-cerita dalam Alkitab dengan cerita rakyat atau tradisi yang mereka kenal dapat membantu mereka memahami ajaran Kristiani dengan lebih baik dan melihat relevansinya dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, membentuk karakter kristiani pada anak-anak usia sekolah merupakan tugas yang penuh tantangan, tetapi juga sangat berharga. Dibutuhkan kerja sama dari keluarga, gereja, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Dengan strategi yang tepat serta penerapan yang konsisten, anak-anak dapat bertumbuh menjadi individu dengan karakter Kristiani yang kuat, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan iman dan integritas.

[32] Jefrit Johanis Messakh and Jacob Messakh, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Misi Dalam Konteks Globalisasi," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (September 2023): 74–89, https://doi.org/10.53547/rdj.v3i2.435.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Analisis Strategi-strategi Pembentukan Karakter Kristiani Anak Usia Sekolah dalam Era Digital Ditinjau dari Teori Iman James Fowler

Dalam era digital, strategi-strategi pembentukan karakter Kristiani perlu disesuaikan dengan teori iman James Fowler serta tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh teknologi. Pada bagian ini penulis akan mengelaborasi strategi-strategi berdasarkan teori iman James Fowler.

Strategis pertama adalah memanfaatkan narasi dan cerita dalam pendidikan agama Kristen. Pada tahap *Mythic-Literal Faith*, anak-anak usia sekolah memahami cerita-cerita keagamaan secara konkret dan harfiah. Mereka lebih tertarik pada kisah dengan alur yang jelas, tokoh yang mudah dikenali, serta pesan moral yang eksplisit.[33] Oleh karena itu, pendekatan pendidikan agama yang efektif adalah menyajikan kisah-kisah Alkitab yang kaya akan simbol dan mengandung nilai-nilai Kristiani. Misalnya, kisah penciptaan yang mencerminkan kasih Tuhan, keberanian Daud melawan Goliat, atau perumpamaan anak yang hilang tentang pengampunan dapat menjadi sarana yang kuat dalam mengajarkan kepercayaan, keberanian, dan kasih. Di era digital, kisah-kisah ini dapat dikemas dalam bentuk media yang interaktif dan menarik, seperti video animasi, aplikasi interaktif, atau podcast cerita Alkitab. Penggunaan teknologi ini memungkinkan anak-anak untuk lebih terlibat melalui aspek visual dan auditory, sehingga pemahaman mereka terhadap cerita menjadi lebih mendalam. Namun, perlu diperhatikan agar unsur hiburan dalam media digital tidak mengaburkan atau mengubah inti pesan spiritual yang ingin disampaikan.

Strategi kedua, membangun Iman melalui pengalaman intuitif dan imajinatif. Pada tahap *Intuitive-Projective Faith*, anak-anak usia sekolah lebih banyak belajar melalui imajinasi dan pengalaman intuitif. Mereka memahami konsep spiritual melalui simbol, emosi, dan gambar yang kuat.[34] Oleh sebab itu, strategi pembelajaran nilai-nilai Kristiani sebaiknya melibatkan kegiatan yang mendorong kreativitas dan imajinasi mereka. Misalnya, mereka dapat menggambar cerita Alkitab, bermain peran dalam kisah-kisah suci, atau membuat proyek seni bertema keagamaan sebagai cara menyerap nilai-nilai tersebut secara menyenangkan dan bermakna. Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran dalam tahap ini. *Augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) bisa digunakan untuk menciptakan pengalaman mendalam yang merangsang imajinasi anak-anak. Contohnya, mereka bisa menjelajahi tempat-tempat bersejarah dalam Alkitab atau berinteraksi secara virtual dengan tokoh-tokoh Alkitab. Meski demikian, penting

[33] Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler."

[34] James W. Fowler and Mary Lynn Dell, "Stages of Faith from Infancy Through Adolescence: Reflections on Three Decades of Faith Development Theory," in *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence* (2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 United States: SAGE Publications, Inc., 2006), 34–45, https://doi.org/10.4135/9781412976657.n3.

Licence: Copyright 2025 The Authors

untuk memastikan bahwa teknologi ini tetap menjadi alat bantu dan tidak mengalihkan perhatian dari esensi pesan spiritual yang ingin diajarkan.

Strategi ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahap *Synthetic-Conventional Faith*, anak-anak usia sekolah mulai mengaitkan kepercayaan mereka dengan nilai-nilai sosial dan komunitas. Mereka menyadari bahwa iman bukan sekadar ritual atau kisah-kisah Alkitab, tetapi juga sesuatu yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.[35] Oleh karena itu, strategi pembelajaran iman harus mencakup kegiatan yang membantu mereka menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial, membantu sesama, atau menjaga lingkungan. Era digital juga menyediakan peluang bagi anak-anak untuk menggunakan teknologi dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani. Mereka bisa membuat video inspiratif tentang kasih Tuhan, menggalang dana untuk kegiatan sosial melalui platform crowdfunding, atau terlibat dalam kampanye online yang mempromosikan kebaikan dan kasih sayang. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang iman secara teoritis, tetapi juga memahami bagaimana kepercayaan mereka dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Strategi keempat, peran keluarga dan komunitas dalam membentuk Iman. Pada tahap *Mythic-Literal Faith* dan *Synthetic-Conventional Faith*, anak-anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat mereka, seperti orang tua, guru, dan pemimpin gereja.[36] Oleh karena itu, menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual menjadi hal yang sangat penting. Keluarga dapat membangun kebiasaan berdoa bersama, membaca Alkitab, atau mengikuti ibadah keluarga, sementara gereja dapat menyediakan program yang membantu anak-anak bertumbuh dalam iman, seperti sekolah minggu, retret anak, atau kelompok belajar kecil. Teknologi dapat dimanfaatkan oleh keluarga dan komunitas gereja untuk mempererat ikatan spiritual. Keluarga dapat menggunakan aplikasi doa bersama atau mengikuti ibadah online secara kolektif. Sementara itu, gereja dapat menyediakan berbagai sumber daya rohani dalam bentuk digital, seperti video pengajaran, e-book Alkitab, atau forum diskusi daring yang memungkinkan orang tua dan anak-anak belajar bersama.

Strategi kelima, menghadapi tantangan era digital. Era digital juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter Kristiani anak-anak usia sekolah. Mereka terpapar berbagai jenis informasi melalui internet dan media sosial, baik yang positif maupun yang bertentangan dengan nilai-nilai iman mereka. Selain itu, pengaruh budaya populer yang tidak selaras dengan ajaran

[35] Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

[36] Fowler and Dell, "Stages of Faith from Infancy Through Adolescence: Reflections on Three Decades of Faith Development Theory."

Licence: Copyright 2025 The Authors

Kristiani juga dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka.[37] Oleh karena itu, penting untuk membekali anak-anak dengan pemahaman iman yang kokoh serta kemampuan untuk memilah dan menilai informasi secara kritis.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mengajarkan literasi digital dan etika Kristen dalam penggunaan teknologi. Anak-anak usia sekolah dapat diajarkan untuk memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai iman mereka, menghindari perilaku seperti *cyberbullying*, dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan kasih serta kebaikan. Selain itu, bimbingan serta pengawasan dari orang tua dan pendidik tetap diperlukan agar anak-anak dapat menggunakan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan sejalan dengan nilai-nilai Kristiani.

Menurut penulis, teori iman James Fowler, strategi pembentukan karakter Kristiani bagi anak-anak usia sekolah harus selaras dengan tahap perkembangan iman mereka serta relevan dengan dinamika era digital. Penggunaan narasi dan kisah Alkitab, pengalaman imajinatif, penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan keluarga dan komunitas menjadi aspek penting dalam proses ini. Dalam konteks digital, teknologi dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mendukung pertumbuhan spiritual anak, asalkan dimanfaatkan dengan bijak dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan fleksibel, anak-anak dapat diarahkan untuk membangun karakter Kristiani yang kokoh, sehingga mereka siap menghadapi tantangan zaman dengan iman yang teguh dan integritas yang tinggi.

Daftar Pustaka

Abel, Angela, Reni Triposa, and Yonatan Alex Arifianto. “Strategi Pembelajaran Interaktif Dalam Pendidikan Agama Kristen: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 2024): 123–37. https://doi.org/10.38189/jtk.v3i2.851.

Arta, Deva Yulia, and Swantyka Ilham Prahesti. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Era Digital.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (December 2024): 1940–46. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6675.

Awang, Jellyan Alviani, Norma Selfi Tanaem, Akwila Priska Ibu, Serepina Yoshika Hasibuan, and Judhi Kurniawan Lakaoni. “Religious Violence in Radicalism Content on YouTube Social Media Throughout 2023-2024.” *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 2025): 69–80. https://doi.org/10.53674/pjt.v1i2.196.

Boiliu, Esti R. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (November 2021): 171–80. https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146.

[37] Yunardi Kristian Zega, “Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.”

Licence: Copyright 2025 The Authors

Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria. *Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media*. Third Avenue: Routledge, 2013.

Edison, and Talizaro Tafonao. "STRATEGI GURU AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA DI ERA INDUSTRI 4.0." *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (October 2021): 111–22. https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3053.

Fitriyani, Fitriyani, Nadia Adawiyah Afifah, and Fahreza Ramadhan. "Perwujudan Nilai Pancasila Dalam Membentuk Moral Anak Di Era Digital: Study Literature." *DIKODA: JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR* 2, no. 02 (November 2021): 16–23. https://doi.org/10.37366/jpgsd.v2i02.901.

Fowler, James W., and Mary Lynn Dell. "Stages of Faith from Infancy Through Adolescence: Reflections on Three Decades of Faith Development Theory." In *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*, 34–45. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 United States: SAGE Publications, Inc., 2006. https://doi.org/10.4135/9781412976657.n3.

Fuaody, Chindi Nur, Indry Anggraeni, Lira Maulidia, and Rana Gustian Nugraha. "Analisis Pengaruh Digital Terhadap Komunisasi Sosial Anak Dalam Kehidupan Sehari – Hari." *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (January 2024): 327–37. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7008.

Giban, Yoel. "PENGARUH METODE NARATIF EKSPERENSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA SISWA KELAS III SD," August 2020. https://doi.org/10.31219/osf.io/fkwxb.

Hijriati, Hijriati. "TAHAPAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA MASA EARLY CHILDHOOD." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (October 2017): 33. https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2034.

Jonatan, Jonatan, and Anwar Three Millenium Waruwu. "Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 805–11. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.233.

Kowal, Jeniar Rainhard, Ceril Maria Manusiwa, Sureni Sureni, and Leonardo Caesar Dendeng. "Cyber Counseling: Pastoral Support through WhatsApp Group to Fellow Congregants." *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 2025): 105–17. https://doi.org/10.53674/pjt.v1i2.223.

Langi, Elsjani A, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (April 2023): 63–73. https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.371.

Langi, Elsjani Adelin, Hermin Ranting, Hizkia Joel Kambong, and Julio Eleazer Nendissa. "PERAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAK TERHADAP SUASANA PEMBELAJARAN DAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI II KAUDITAN." *Jurnal Kala Nea* 5, no. 2 (January 2025): 157–73. https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i2.155.

Liud, Yahya Herman, Johan Atang, and Julio Eleazer Nendissa. "Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education." *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (2024): 74–84.

M. Afdhal Chatra, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif (Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Manik, Raskita Enjelika, and Ordekoria Saragih. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Iman Remaja Di Era Digital.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 167–75.

Messakh, Jefrit Johanis, and Jacob Messakh. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Misi Dalam Konteks Globalisasi.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (September 2023): 74–89. https://doi.org/10.53547/rdj.v3i2.435.

Nendissa, J. E. “Kajian Teologis Kristis Terhadap Pelayanan Online Di GMIM Syaloom Karombasan Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 141–58.

Nendissa, Julio Eleazer. “Peran Orang Tua Kristen Dalam Mencegah Anak Yang Kecanduan Game Online Dikaji Dari Perspektif Fondasi Pendidikan Kristen.” *Jurnal Teologi Praktika* 5, no. 1 (2024): 18–30.

Nendissa, Julio Eleazer, Elsjani Adelin Langi, Anita Grays Freidelien Pantow, Damaris Tonapa, and Refail D.P. Sampepadang. “ANALISIS KEEFEKTIFAN DAN TANTANGAN ETIS TERHADAP PERAN AI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 2025): 90–107. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.178.

Okta, Oktavianus Rangga, Dewi Yuliana, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor. “Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 2024): 147–59. https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.179.

Pangaribuan, Rosdinar, and Jelty Juriaty Rumetor. “PERAN REMAJA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA LOKAL.” *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (October 2024): 46–57. https://doi.org/10.53674/pjt.v1i1.165.

Panjaitan, Rina Poibe. “Psikologi PAK Dalam Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai, Integritas, Dan Kebajikan-Kebajikan Penting.” *Collecta: Journal of Theology and Christian Tradition* 1, no. 1 (March 2024): 49–66. https://doi.org/10.62926/jtct.v1i1.33.

Rakim, Ristan, Yahya Herman Liud, Julio Eleazer Nendissa, Elsjani Adeline Langi, and Damaris Tonapa. “KOMPETENSI DAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 7, no. 1 (2025): 35–50.

Sapatandekan, Imel Yovita, Hendi Hendi, Sugianto Halim, and Yusuf Slamet Handoko. “Jesus’ Prayer as a Contemplative Practice: Inner Transformation and Encounter with the Divine.” *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 2025): 58–68. https://doi.org/10.53674/pjt.v1i2.207.

Simatupang, Hasudungan Simatupang Ronny. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2020.

Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow, Yahya Herman Liud, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor. “MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28. https://doi.org/https://doi.org/10.51730/jep.v6i1.76.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Vita, Vincentia Ferra, and Intansakti Pius X. “Pentingnya Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Di Era Digital.” *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 11 (November 2022): 381–86. https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1285.

YUNARDI KRISTIAN ZEGA. “TEORI PERKEMBANGAN IMAN REMAJA MENURUT JAMES W. FOWLER DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (July 2020): 140–51. https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.488.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

Zega, Panenta Nenta, and Yuli Christiana Yoedo. “PERAN WALI KELAS DALAM MEMBINA KARAKTER KRISTIANI MURID.” *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 2 (October 2022): 89–95. https://doi.org/10.9744/aletheia.3.2.89-95.

Licence: Copyright 2025 The Authors